

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesadaran masyarakat dan pengetahuan akan pemeliharaan kondisi kesehatan gigi dan mulut serta mempertahankan fungsi gigi geligi dinilai masih rendah oleh Hasil Riset Kesehatan Daerah tahun 2013, dengan prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Provinsi Jawa Tengah sebesar 25,4 %. Berdasarkan rasio pencabutan gigi tetap di Provinsi Jawa Tengah sejak tahun 2011 hingga tahun 2015 telah mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2011 prevalensi pencabutan gigi sebesar 0,81% dan pada tahun 2015 sebesar 1,1%. Prevalensi pencabutan gigi menunjukkan tingkat kesadaran dari masyarakat akan pemeliharaan kesehatan gigi dan mempertahankan gigi geligi. Apabila kondisi kesehatan gigi sudah tidak dapat dipertahankan lagi maka, tindakan pencabutan gigi dianjurkan sebagai salah satu tindakan kuratif dan rehabilitatif (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2015).

Penyebab dilakukannya pencabutan gigi permanen adalah yang paling umum yaitu karies, dan penyakit periodontal (Muneer, 2010; Abdel-rahman dkk., 2013). Penyebab lain dilakukannya pencabutan gigi adalah karena adanya alasan orthodontik, gigi impaksi, kegagalan perawatan gigi sebelumnya dan kebutuhan prostetik (Jafarian dan Etebarian, 2013). Preethanath (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penyebab kehilangan gigi dan alasan pencabutan gigi ditinjau dari faktor usia, jenis

kelamin sosial-ekonomi, pendidikan dan tingkah laku. Berdasarkan dari faktor usia, kehilangan gigi pada kelompok usia 20 sampai 30 tahun karena pencabutan gigi akibat karies. Pada kelompok usia > 50 tahun pencabutan gigi disebabkan karena adanya kebutuhan penggunaan alat prostetik.

Ditinjau dari tingkat pendidikan terdapat hubungan antara kemampuan masyarakat menyerap informasi dan menerima informasi kesehatan serta kemampuan dalam berperan dalam upaya peningkatan kesehatan. Bila tingkat pendidikan masyarakat lebih tinggi, maka masyarakat memiliki pengetahuan lebih luas sehingga lebih mudah dalam menyerap dan menerima informasi serta turut berperan aktif dalam upaya peningkatan pemeliharaan kesehatan dimulai dari diri sendiri dan keluarganya (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2015). Penelitian Dosumu dkk 2014 menyatakan bahwa pasien dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung sadar akan kondisi kesehatan untuk pergi ke dokter gigi serta memperhatikan penampilan serta konsekuensi akibat gigi hilang bila dibandingkan dengan pasien dengan tingkat pendidikan rendah.

Fungsi gigi sangat berperan dalam berbicara dan pengunyahan sehingga apabila terjadi suatu kehilangan gigi maka gigi disekitar daerah yang kehilangan gigi tersebut akan bergeser atau bergerak ke arah daerah gigi yang hilang, sedangkan gigi-gigi antagonisnya akan menyesuaikan posisi ke daerah gigi yang hilang, gangguan pengucapan serta terjadi perubahan penampilan. Hal ini akan berakibat pada ketidakseimbangan gigitan yang berhubungan dengan adanya gangguan otot dan persendian

sekitar rahang, selain itu terdapat penumpukan sisa makanan pada area gigi yang hilang dan terjadi penyakit periodontal (Muneeb dan Mohsin, 2013; Muneer, 2010; Abdurahiman dkk., 2013).

Perlu dilakukan suatu pilihan perawatan yang tepat guna mengembalikan dan mempertahankan fungsi gigi, serta meningkatkan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pasca pencabutan gigi. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW berikut :

وَضُوءٌ كُلٌّ عِنْدَ بِالسَّوَاكِ لِأَمْرِهِمْ أُمَّتِي عَلَى أَشَقِّ أَنْ لَوْلَا

“Seandainya aku tidak memberati umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali berwudhu.” Al-Imam Asy-Syafi‘i rahimahullahu menjelaskan bahwa dalam hadits ini terdapat dalil bahwa siwak tidaklah wajib dan memberikan pilihan bagi umatnya. Jika hukumnya wajib niscaya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam akan memerintahkan mereka, baik mereka merasa berat ataupun tidak. Bersiwak merupakan ibadah yang tidak membebani, faedah bersiwak yang didapatkan berupa kebersihan, kesehatan, menghilangkan aroma yang tak sedap, mewangikan mulut, memperoleh pahala dan mengikuti Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. (Taisirul ‘Allam, 1/62)

Perawatan gigi pasca pencabutan gigi antara lain dengan menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan, *bridge* dan *dental implant* (Dentist's Guide Implantology, 2012). Masing-masing perawatan memiliki indikasi dan kontraindikasi pada pasien yang akan dilakukan perawatan gigi pasca pencabutan gigi. Pilihan perawatan gigi tersebut memiliki tujuan yaitu

mengembalikan fungsi gigi seperti semula, mempertahankan jaringan sekitar gigi, memperbaiki estetik serta terjangkau (Dawson dkk., 2014).

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sultan Agung (Unissula) Semarang akan menyelenggarakan Bulan Kesehatan Gigi Nasional yang bekerjasama dengan PT.Unilever brand Pepsodent dan Persatuan Dokter Gigi Indonesia serta Asosiasi Fakultas Kedokteran Gigi Indonesia. Tujuan diselenggarakannya BKGN adalah diharapkan dapat memperluas jangkauan edukasi tentang perawatan gigi serta memberikan pelayanan berkualitas dan terjangkau bagi masyarakat (Soeprijanto., 2013).

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian mengenai hubungan usia dan tingkat pendidikan masyarakat terhadap pilihan perawatan pasca pencabutan gigi. Penelitian ini akan dilakukan pada pasien peserta BKGN (Bulan Kesehatan Gigi Nasional) yang akan dilaksanakan di RSIGM Sultan Agung.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pilihan perawatan gigi pasca pencabutan gigi berdasarkan usia dan tingkat pendidikan pada pasien BKGN di RSIGM (Rumah Sakit Islam Gigi dan Mulut) Sultan Agung tahun 2017?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan pilihan perawatan gigi pasca pencabutan gigi berdasarkan usia dan tingkat pendidikan.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan pilihan perawatan yang tepat pada pasien pasca pencabutan gigi berdasarkan usia.
- b. Untuk mendeskripsikan pilihan perawatan yang tepat pada pasien pasca pencabutan gigi berdasarkan tingkat pendidikan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai pilihan perawatan pasca pencabutan gigi guna pengembangan ilmu pengetahuan dan kesehatan gigi dan mulut masyarakat.

1.4.2. Manfaat praktis

- a. Memberi informasi tentang pilihan perawatan pasca pencabutan gigi pada masyarakat.
- b. Sebagai tolak ukur pemilihan perawatan kesehatan gigi yang tepat dan dapat memelihara kesehatan gigi serta mengembalikan fungsi gigi.
- c. Sebagai data perencanaan pilihan perawatan pasca pencabutan gigi di RSIGM Sultan Agung.
- d. Sebagai bahan edukasi dan pengetahuan akan pilihan perawatan yang dilakukan pasca pencabutan gigi kepada rekan sejawat.

1.5. Orisinalitas Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
Eshaweirf dan Jagger, (2015)	The Dentist's Preference on the Treatment of Missing Mandibular Incisors in Patient of Varying Ages	Pada penelitian ini, variabel yang diteliti adalah usia dan jenis perawatan kehilangan gigi pada insisvus mandibula.
Jeyapalan, dan Krishnan, (2015)	Partial Edentulism and its Correlation to Age, Gender, Socio-economic Status and Incidence of Various Kennedy's Classes– A Literature Review.	Pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah penyebab edentulous partial berdasarkan Kennedy's dari status usia, jenis kelamin, ekonomi.
Malik dkk., (2014)	Knowledge, perception and choice of dental implants as a treatment option for patients visiting the University College of Dentistry, Lahore-Pakistan.	Pada penelitian ini belum membahas pilihan perawatan lain pada pasien yang berkunjung.
Fernández-barrera dkk.,(2016)	Contribution of Prosthetic Treatment Consideration for Dental Extraction of Permanent Teeth.	Pada penelitian ini dilakukan penelitian terhadap prosentase pilihan perawatan prostetik (pengganti gigi hilang) berdasarkan usia, jenis kelamin, tipe gigi, dan jumlah gigi yang dilakukan pencabutan gigi.

<p>Dosumu, Ogunrinde, dan Bamigboye, (2014)</p>	<p>Knowledge of Consequences of Missing Teeth in Patients Attending Prosthetic Clinic in U.C.H Ibadan</p>	<p>Pada penelitian ini variabel yang dilakukan penelitian adalah tingkat pengetahuan pasien terhadap pilihan perawatan yang dipilih pada gigi hilang berdasarkan demografi, penyebab dan lamanya kehilangan gigi, serta informasi yang diperoleh pasien.</p>
---	---	--